

## UKURAN BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

I Made Suyasa

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang (IAHN-TP) Palangka Raya

### Riwayat Jurnal

Artikel diterima :

Artikel direvisi :

Artikel disetujui :

### Abstrak

Kita dikenal sebagai bangsa yang religius, bangsa yang ramah, bangsa yang toleran, bangsa yang taat tentang ajaran agamanya dan bangsa yang santun, terbukti dengan mudahnya suku-suku lain untuk tinggal dan menetap mencari penghidupan dan saling bekerja sama tanpa membeda-bedakan etnis, adat dan Agama. Mereka saling tolong menolong dan bergotong royong, segala permasalahan bisa diselesaikan dengan musyawarah mufakat dimasyarakat, namun belakangan ini, apalagi dibarangi dengan adanya pikada, pilpres dan memilih wakil-wakil kita keadaannya justru berbanding terbalik walaupun bukan seratus persen faktanya ada kita saksikan.

Berkaitan dengan itu ukuran beragama dalam hidup kita sehari-hari bukan, rajinnya orang sembahyang, namun keteladanan yang menjadi ukurannya. Nilai-nilai yang selama ini dijunjung oleh bangsa Indonesia dan menjadi dasar pijakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Namun belakangan ketenangan, ketentraman, kedamaian sudah mulai terusik. Masyarakat menjadi begitu kasar dalam menyelesaikan suatu permasalahan, tak cukup dengan perang mulut saja, tetapi juga dengan kekerasan. Yang menjadi pertanyaan sekarang, apakah ini bisa dijadikan ukuran kegagalan/keberhasilan beragama dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan beragama dalam kehidupan sehari-hari adalah keteladanan bagi seseorang yang diberikan amanah dalam tata kelola kehidupan beragama.

***Kata Kunci: Ukuran Keberhasilan Beragama dalam Kehidupan sehari-hari.***

### Pendahuluan

Perekrutan *Pandita* dan *Pinanditadi* masa lalu hanya boleh diikuti oleh kalangan tertentu saja, namun sekarang karena tuntutan zaman dan didapati sumber sastra yang jelas, bisa diikuti oleh semua kalangan asalkan mau, mampu,

berpendidikan dan didukung oleh masyarakat atau *sisyanya*, bisa dilakukan. Bahkan sekarang sudah banyak *Pendeta* dan *Pinandita* pendidikan terakhirnya S2 atau S3.

Tokoh-tokoh masyarakat, tokoh Agama, guru-guru Agama, *Pinandita*, *Pandita*, atas bantuan pemerintah atau swadaya masyarakat ingin peningkatan sumber daya manusianya (SDM) melalui penataran-penataran yang dilakukan setiap tahun. Tak kalah pentingnya sesuai dengan dinamika pembangunan mental spiritual, perekrutan *Pandita* yang dilakukan melalui *Nabe* bekerja sama dengan lembaga umat terus dipacu, tujuannya untuk pelayanan umat yang lebih baik.

Dengan demikian secara kuantitas beragama dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan baik dari segi sarana maupun prasarana. Dari segi sarana tempat-tempat ibadah terus mengalami suatu pemugaran menuju ke arah yang lebih baik. Dari segi prasarana akses yang menghubungkan tempat-tempat ibadah terus mengalami perbaikan oleh swadaya masyarakat atau bantuan pemerintah.

Berdasarkan fakta tersebut di atas, boleh dikatakan suatu keberhasilan dalam ukuran beragama secara kuantitas untuk memberikan pelayanan kepada umat, namun dari segi kualitas menyangkut kepatuhan umat dalam menjalankan perintah ajaran Agama masih perlu dikaji secara mendalam, salah satunya adalah bidang *Upakara Yadnya*.

Dalam bidang *Upakara Yadnya* faktanya umat jarang ada yang mengambil *Upakara* tingkat *madya* (menengah) ataupun tingkat *Nista* (sederhana), padahal di lapangan memberikan sinyal keadaan ekonominya masih tergolong pas-pasan, bahkan kurang.

Kalau ini dibiarkan berkembang secara terus menerus tanpa diadakan pembinaan oleh lembaga terkait, akan menjadi bumerang khususnya oleh yang kurang mampu secara ekonomi, yang pada akhirnya nanti akan merugikan kita semua.

Ia kalau di wilayah desa/umat yang kuat, ekonominya tidak akan menimbulkan suatu masalah yang berarti. Bagaimana secara finansial mereka tidak mampu. Untuk itu perlu dipertimbangkan oleh lembaga yang terkait untuk memberikan pembinaan kepada masyarakat/umat dengan ekstra agar bisa dipahami ajaran Agama itu secara utuh, sehingga tidak menimbulkan stagnasi terhadap yang berkepentingan.

Berdasarkan sumber-sumber dari sastra Hindu, di dapati bahwa tidak cukup hanya membuat tempat-tempat Suci yang megah, dengan akses jalan yang mulus, tempat parkir yang luas, ke pura dengan memamerkan status sosialnya, dengan membuat Upakara yang utama setiap odalan, kalau dalam diri kita masih bercokol sifat-sifat yang bertentangan dengan ajaran Agama, tidak akan ada manfaatnya.

Ukuran keberhasilan beragama pada kehidupan sehari-hari bila kita mampu memaknai ajaran *Tri Kaya Parisudha*, *Tatwamasi*, *Tri Hita Karana*, *Tri Kona* dalam arti luas dan jangan beragama pada hari-hari Suci saja, marilah beragama ibarat seperti bernapas, karena napas adalah *Sanghyang Urip* dan *Sanghyang Urip* identik dengan Tuhan.

Jika menyadari setiap bernapas adalah Tuhan, maka setiap ia ingat pada napas ia akan ingat pada Tuhan. Setiap ingat pada Tuhan, ia akan ingat kepada kebenaran, wahyu Tuhan yang tersirat dan tersurat dalam *Kitab Suci* (Mertha Sutedja: 2006: 2)

Para *Rsi* di masa lalu, tujuan pembangunan tempat-tempat Ibadah yang berstatus *kayangan jagat*, dibangun jauh dari pemungkiran di gunung-gunung, di dekat pantai mengandung arti diantaranya adalah, bahwa beragama yang dibutuhkan adalah untuk menguatkan mental untuk menuju ke tempat itu.

Hal senada di katakan oleh Wiana I Ketut, 2006:34, tidak ada gunanya melakukan kegiatan berbagai keagamaan kalau tidak dapat menguatkan mental secara batin. Ibarat mobil diisi bensin, oli atau diservis bukan untuk mobil itu sendiri melainkan agar enak dan nyaman dipakai oleh si pengendara, demikian juga kita

*sembahyang* ke tempat Suci bukan untuk Tuhan itu sendiri melainkan untuk diri kita sendiri agar dapat menguatkan mental, moral, dan ketetapan hati dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi beragama bukanlah semata-mata diukur dalam aktivitas *di pura* atau saat-saat hari besar keagamaan, melainkan sejauh mana nilai-nilai yang didapat saat melakukan kegiatan keagamaan tersebut sehingga mampu memberikan pencerahan pada penampilan, ketika berbuat dalam kehidupan sehari-hari, tanpa kecuali apapun profesi yang dijalannya. Nilai tambah yang dimaksud adalah mampu melakukan hak dan kewajibannya tanpa bertentangan dengan ajaran Agama dalam setiap gerak langkah kita (Suyasa I Made, 2002:35).

Berdasarkan paparan tersebut di atas hendaknya beragama dalam kehidupan sehari-hari harus dapat mencari sari pati ajaran Agama itu, untuk diaktualisasikan dalam setiap kegiatan ataupun dapat meningkatkan kualitas moral, menguatkan mental dan menerangi kehidupan.

Ibarat seperti menyetrum acu, selesai disetrum acu itu, seharusnya bisa menerangi dengan lebih terang lagi. kalau tidak ukuran keberhasilan Agama dalam kehidupan sehari-hari hanya baru sebatas di tempat Suci saja dan hari-hari besar keagamaan.

## **Pembahasan**

Bangsa kita dikenal sebagai bangsa yang ramah dan santun, terbukti dengan mudahnya suku-suku lain untuk tinggal dan menetap mencari penghidupan. Mereka saling bekerja sama tanpa membeda-bedakan etnis, adat dan Agama. Bertahun-tahun mereka hidup dalam satu lingkungan sepertinya sudah bersaudara. Mereka saling tolong menolong dan bergotong royong, dalam setiap kesempatan. segala permasalahan bisa diselesaikan dengan musyawarah yang mufakat.

Menengok kepada sejarah tentang pendirian candi-candi diantaranya Prambanan, Mendut, Brubudur misalnya belum ada teknologi yang canggih saat itu,

namun bisa menyelesaikan candi-candi yang pengerjaannya berteknologi tinggi. Ini dapat dibayangkan, bagaimana kerja samanya saat itu berjalan dengan baik dan patuh terhadap ajaran Agama yang dianut.

Hal tersebut yang telah mengilhami Presiden pertama RI Ir. Soekarno tentang dasar negara RI, bahwa yang paling cocok adalah Pancasila yaitu: (1) Ketuhanan, mencerminkan bahwa bangsa Indonesia sangat Religi, (2) kemanusiaan, mencerminkan rakyat Indonesia yang suka tolong menolong, (3) Persatuan, mencerminkan bangsa Indonesia yang bersatu tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lainnya, berkerja-sama dan bergotong royong, (4), Permusyawaratan, mencerminkan bangsa Indonesia yang bisa menyelesaikan persoalan secara musyawarah mufakat, (5), Keadilan mencerminkan bangsa Indonesia yang adil dimana masyarakat mendapatkan haknya sesuai dengan kewajiban yang dilaksanakannya ( Team, 2004 : 1)

Begitulah nilai-nilai yang selama ini dijunjung oleh bangsa Indonesia dan menjadi dasar pijakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Namun belakangan ketenangan, ketentraman, kedamaian sudah mulai terusik. Masyarakat menjadi begitu kasar dalam menyelesaikan suatu permasalahan, tak cukup dengan perang mulut saja, tetapi juga dengan kekerasan.

Setiap orang ada yang berbuat melewati batas norma-norma yang berlaku dengan mudah masyarakat menghukum, tanpa menanyakan duduk permasalahannya terlebih dahulu, langsung main hakim sendiri. Sekarang yang menjadi pertanyaan, dimana identitas masyarakat yang katanya penuh *welas* asih dan suka bermusyawarah dalam menyelesaikan persoalan lalu berbuat di luar batas-batas norma- Agama.

Akibat main hakim sendiri akhirnya ada yang yang dirugikan baik secara moril ataupun non moril, tidak menerima perlakuan tersebut, kemudian merekapun menuntut balas dengan membawa kelompoknya masing-masing. Ini sering dapat

disaksikan di depan mata kita sendiri. Yang dilakukan oleh oknum-oknum tokoh tertentu atau oknum-oknum mengatas namakan suatu organisasi tertentu pula. Dengan demikian hancurnya sebuah nilai persaudaraan yang selama ini kita bangun bersama, hanya gara-gara sepele yang jelas ujung pangkalnya.

Tak hanya itu saja demonstrasi-demonstrasi pun terus bermunculan di mana-mana menyuarakan hatinya tentang ketidakpuasan mereka kepada sesuatu. Ke mana identitas masyarakat kita yang awalnya penuh kedamaian, ketenteraman, sopan santun, kasih sayang dan suka bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah tiba-tiba menjadi kasar, mau menang sendiri. Ajaran Agama tidak di perdulikan lagi bahkan juga penyelewengan-penyelewengan semacam ini dilakukan oleh oknum elit-elit tertentu, bahkan tidak kalah juga di kalangan anak-anak siswa dan mahasiswa sebagai calon-calon intelektual dan kesinambungan pembangunan.

Terbukti sering sekali kita saksikan tawuran-tawuran antar siswa atau mahasiswa. Apakah ini suatu berhasilnya ajaran Agama sebagai motivator dalam kehidupan sehari-hari atau keadaan ekonomi masih kurang memungkinkan atau juga oleh yang memegang kebijakan publik dijadikan suatu acuan atau cerminan. Hal ini tidak bisa dilihat dari satu sisi saja, permasalahannya sangat kompleks, saling berkaitan dan tidak bisa berdiri sendiri seperti kerangka dasar Agama Hindu (*Tatwa, Susila, Upacara*), *Panca Yadnya* (korban suci yang tulus ikhlas kepada Tuhan, leluhur, para Rsi, manusia dan Butha), *Tri Hita Karana* (keharmonisan manusia dengan Tuhan, Manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan).

Hal senada dikatakan Suarjaya I Wayan, berhasilnya pembangunan Agama dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa ditinjau dari satu sisi saja, saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Pembangunan Agama dikatakan berhasil bila ditunjang oleh pembangunan ekonomi secara adil dan merata.

Berdasarkan hal tersebut di atas, jadi ukuran keberhasilan dalam beragama pada kehidupan sehari-haribila kita bisa menekan angka kejahatan pada statistik-

statistik instansi pemerintah terkait. Apabila sebaliknya belum bisa dikategorikan suatu keberhasilan. Yang disebut ukuran berhasil dalam pembangunan bila dapat berjalan secara seimbang sesuai dengan tujuan pembangunan di mana proses pembangunan adalah perubahan yang dilakukan secara terus menerus menuju ke arah peningkatan yang lebih baik secara seimbang, baik pembangunan jasmani maupun pembangunan rohani. Demikian juga tujuan Agama Hindu "*Moksartham Jagadhita Ya caiti Dharma*" yaitu keseimbangan hidup di duniawi dan keseimbangan di dunia akhirat. Kedua pembangunan ini sudah bisa berjalan secara seimbang tujuan Agama berhasil baru dikatakan berhasil dan menjadi ukuran dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Wiana I Ketut, 2006 : 101. Keberhasilan Agama dalam kehidupan sehari-hari apabila mampu mengangkat harkat dan martabat baik secara individu ataupun kelompok seperti Darma Wangsa ketika Bima dililit Nagendra (naga besar) sehingga ia tidak dapat berbuat apa-apa. Sang naga akan mau melepaskan bila Bima mampu menjawab pertanyaan naga tentang seseorang yang dikategorikan sebagai agamawan.

Dijawab oleh Bima, seorang dikategorikan agamawan bukan dilihat dari keturunannya, bukan dilihat dari status upacaranya (*Dwi Jati*), bukan dilihat dari segi kepintarannya menghafalkan ayat-ayat Kitab Suci Weda, bukan dilihat dari jabatannya baik formal maupun non formal, bukan dilihat dari ketokohan, tetapi lebih di titik beratkan dalam perbuatan pada kehidupan sehari-hari.

Keturunan, status, kemahiran menghafalkan ayat-ayat Kitab Suci Weda, jabatan dalam bidang Agama, ketokohan dalam bidang Agama semuanya itu adalah merupakan gejala awal yang masih perlu dibuktikan dari perbuatan sehari-hari apapun profesinya tanpa kecuali, dan di manapun mereka berada.

Fakta di lapangan beragama dalam kehidupan sehari-hari walaupun sudah ada peningkatan, namun masih banyak dijumpai oknum keturunan tertentu

mengatakan diri orang suci, fakta kesucianya perlu dipertanyakan, orang yang mahir menghafalkan ayat-ayat Suci Weda hanya sekedar menghafal, relevansinya dalam kehidupan sehari belum menitik, orang yang menjadi pejabat publik Agama banyak yang tersandung kasus baik yang sudah mempunyai kekuatan hukum tetap, maupun masih praduga tak bersalah, begitu juga oknum tokoh tertentu dipandang sebagai tokoh malah memperkeruh suasana demi keuntungannya (Wiana I Ketut, 2006 : 109).

Agar berhasilnya dalam kehidupan beragama, ukurannya haruslah ada keseimbangan antara pembangunan fisik ataupun non fisik secara adil dan merata. Di samping harus dapat diukur dari faktor-faktor yang berubah secara konkret pada statistik lembaga terkait yang menangani tentang tindak kejahatan dari data negatif menjadi data positif dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Kalau angka-angka statistik itu belum dapat diturunkan dari angka negatif ke positif setiap tahunnya, berarti kegiatan beragama dalam kehidupan sehari-hari belum berhasil menambah kualitas hidup baik secara individu ataupun kelompok. Ini berarti pula keberagamaan mereka dalam keseharian belum boleh dikatakan berhasil.

Dewasa ini ada kecenderungan kegiatan beragama demikian menggairahkan, demikian semaraknya melibatkan semua unsur tanpa ada yang ketinggalan, walaupun sudah ada peningkatan, namun masih banyak oknum tertentu menyalahgunakan kewenangannya untuk kepentingan pribadi/kelompoknya kalau diberikan amanah seperti yang sering disaksikan lewat media cetak ataupun elektronik.

Dengan demikian oleh oknum itu beragama dalam kehidupan sehari-hari boleh dikatakan hanyalah baru sebatas formalitas atau kulit, belum menyentuh kepada substansinya (Sujaya I Gusti Nngurah Rai, 1995 :32).

Kalau ada yang menganut Agama dalam keseharian hanya sekedar formalitas (kulit), karena beragama umumnya adalah kebersamaan, berarti karena mereka takut akan diasingkan dalam pergaulan sosial sehari-hari. Untuk itu oknum semacam ini

harus segera diberikan pertolongan dengan memberikan pembinaan Agama, melibatkan unsur-unsur terkait, agar mereka dapat memahami apa sesungguhnya intisari daripada ajaran Agama yang diturunkan Tuhan melalui para Rsi (*sapta Rsi*).

Berkaitan dengan hal tersebut di atas masalah formalitas atau kulit bukan tidak perlu, bahkan sangat perlu tetapi jangan terjebak kepada kulit semata-mata. Sama halnya seperti pembungkus kue, perlu dibungkus guna menjaga kebersihan daripada kue itu sendiri. Tetapi yang dapat menyebabkan perut kita kenyang bukan kulitnya melainkan kuenya itu sendiri.

Jadi pendeknya beragama dalam kehidupan sehari-hari perlu ada upaya yang tidak henti-hentinya untuk mengupas dan mengupas kulit itu hingga ditemukan isi yang paling hakiki hingga bisa dijadikan landasan, pegangan, acuan, obor atau penerangan dalam menuntun kehidupan beragama sehari-hari.

Hal ini di akui bahwa manusia dilahirkan serba terbatas sedangkan Tuhan memiliki sifat-sifat yang tidak terbatas. Untuk itu dimaklumi di sana-sini kalau ada kekurangan-kekurangan yang tanpa disengaja sesuai dengan konsep hukum *Rta* (baik buruk, siang-malam dst yang berlawanan).

Dalam Kitab Suci sarascamuscayasloka 4 disebutkan :

*"Apan iking dadi wwang utama juga ya, nimittaning mangkana, wenang ya tumulung awaknya sangkeng sengsara, makasahdanag subhakarma, hinganing kottamaning daadi wwang ika".*

Artinya

Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama; sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik; demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia. (Kajeng I Nyoman,dkk : 2005. 9).

Berdasarkan ayat ini maka hukum *Rta* bukan berarti membenaran adanya perbuatan baik buruk dan benar salah, namun kita diingatkan menjelma menjadi

manusia dapat memperbaiki diri kita dari tidak baik menjadi baik. Inilah yang disebut *wiweka*, artinya menimbang-nimbang mana perbuatan yang perlu dilakukan, mana perbuatan yang tidak perlu dilakukan.

Sutedja Mertha Mengatakan bahwa kata kuncinya beragama dalam kehidupan sehari-hari agar jangan menyimpang dari ketentuan Kitab Suci, haruslah ingat nafas karena nafas diidentikkan dengan sang Hyang Urip (hidup). Sang Hyang Urip atau hidup diidentikkan dengan Tuhan. Jika nafas diidentikkan dengan hidup atau Tuhan berarti setiap bernafas kita ingat kepada Tuhan. Setiap ingat kepada Tuhan akan ingat kebenaran ajaran Tuhan yang disuratkan oleh para Rsi dalam Kitab Suci.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan, apapun profesi kita dalam kehidupan beragama sehari-hari di mana pun kita berada tidak akan menyalahgunakan kewenangan yang telah diberikan oleh Tuhan. Inilah ukuran keberhasilan beragama.

### **Fungsi Beragama Dalam Kehidupan Sehari-Hari**

Tanpa ajaran Agama manusia tidak akan tahu untuk apa sebenarnya ia hidup, apa tujuan hidup, serta bagaimana cara hidup. Seperti orang masuk ke dalam gua yang gelap di samping ia lambat bisa bergerak kemungkinan besar terbentur akan dinding-dinding gua dan terperosok lalu jatuh. Lebih dominan lagi ditambah dengan ketakutan karena gelap (Cudamani, 1993:11).

Ketakutan timbul karena gelap, karena ke tidak tahuan, karena kebodohan, karena diri merasa penuh dosa (hati kecil tidak bisa dibohongi), maka ajaran inti sari Agama hendaknya dijadikan sebagai penerang (obor), landasan (berpijak), pegangan dalam kehidupan beragama sehari-hari berdasarkan kebenaran *Dharma* (ibid:12).

Jadi fungsi Agama dalam kehidupan sehari-hari pada dasarnya adalah sebagai motivator (pendorong), dinamisator, penerang di kala kegelapan, menguatkan moral, menguatkan ketahanan hati dan menyalakan api spiritual pada diri kita. Orang yang memahami inti sari ajaran Agama dengan sesungguhnya akan mempunyai daya

dorong lebih baik dari pada orang yang tidak memahaminya. Untuk itu Agama memegang peranan yang sangat menentukan dalam kehidupan sehari-hari karena Agama sebagai filter (penyaring) pengaruh-pengaruh negatif yang muncul dari luar yaitu adanya pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan adanya ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini dunia semakin sempit dan sifat-sifat manusia semakin rapuh. Tanpa berpegang teguh pada jati diri bisa kehilangan kepribadian di mana kebudayaan bangsa lain yang mempengaruhinya. Karena itu kemajuan ini harus dibarengi dengan daya seleksi yang cukup ketat, sehingga pengaruh-pengaruh kebudayaan yang sifatnya memperkaya jati diri dan kepribadian sebagai umat bergama diterima secara selektif untuk memperkaya jati diri sebagai umat beragama.

Hal ini sesuai dengan Pesamuan agung yang dilaksanakan di Yogyakarta tahun 1972 bahwa unsur-unsur yang mendukung dan memperkaya kehidupan beragama dapat dipertahankan. Sebaliknya yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan beragama dan jati diri bangsa sebaiknya dipertimbangkan untuk dihapuskan saja.

Diakui memang tidak bisa dipungkiri pada jaman ini diidentikkan dengan jaman Kali yuga (Salah satu bagian dari Catur Yuga) di mana harta dihargai setinggi langit.

Dalam Niti Sastra Bab IV sloka 7-11 disebutkan sebagai berikut:

Niti Sastra IV sloka 7

*“Singgih yan tikang Yuganta kali tan hana lewiha sakeng mahadhana  
Tan Waktan guna sura pandita widagda pada mangayap ing dhaneswara.  
Sakwehning rinahasya sang wiku hilang kula ratu pada hinakasyasih.  
Putradwe pita ninda ring bapa si sudra manija wara wirya pandita.*

Artinya:

Sesungguhnya sejak jaman kali datang pada akhir yuga hanya kekayaan yang dihargai.

#### Niti sastra IV sloka

*Manggun rat bhuzwanandhakara ratu hina-dana dinananing dhaneswara.  
Sang widw angga wana- prawesana samudra galui manut i lampahing kali.  
Sudrasampay i Waisya, Waisya mawelapa ri naranatha nindita. Rajasampayi sang  
dwija, dwija siralemeh angulahaken siwarcana.*

Artinya:

Dunia guncang dan diselubungi kegelapan, raja-raja tidak lagi memberi sedekah, tapi disedekahi oleh orang-orang kaya. Pelaku-pelaku sandiwara dengan kemauan sendiri pergi bertapa ke hutan sambil melakukan gerakan-gerakan mudra sesuai dengan gerakan jaman kali Yuga. Orang hina dina menghina golongan Wesya dan Wesya tidak menghargai raja-raja sebab tidak pantas dihargai lagi. Raja-raja menghina para Brahmana dan brahmana menerapkan dengan segan sejarah agama Ciwa.

#### Niti Sastra IV silika 9

*“Nirwa hyang prethiwi tang osadhilatahilang i gunaniramreteng jagat.  
Wipra-ksatria-Wesya-sudra pada sangkara sama-sama paksa pandita.  
Sampunyan maka-weca pandita Wisesa kaharepika nora sangsaya.  
Nindeng sastr samadhi yoga japa, tungga tanunika pandita sunyata”.*

Artinya:

Dunia hilang kesuciannya, dunia hilang kekuatannya. Brahmana, ksatria, Waisya dan sudra hidup campur dan masing-masing menganggap dirinya pendeta. Dan jika rupanya sudah seperti pendeta pula baru nyata kelihatan apa yang dikehendakinya, dihinanya Kitab-Kitab Suci, semadhi, yoga dan mantra. Dirinya di tinggi-tinggikan seakan-akan badan mereka sama dengan kesunyian.

#### Niti sastra IV sloka 10

*“Pangdening kali murkaning jana wimoha matukar arebut kawiryawan.  
Tan wring ratnya makol lawan Bhatara wandawa, ripu kinayuh paksrayan.  
Dewa-drewya winasa dharma rinuruh kabuyutan inilan pada sepi.  
Wyattha ng sapatha su prasasti linrgur tekeping Widharma murka ring jagat”.*

Artinya:

Karena pengaruh jaman kali, manusia kegila-gilaan, suka berkelahi, berebut kedudukan yang tinggi-tinggi.

Mereka tidak mengenal dunianya sendiri, bergumul melawan saudara-saudaranya dan mencari perlindungan kepada musuh. Barang-barang dirusaknya, tempat-tempat suci dimusnahkan dan orang-orang dilarang masuk ke tempat suci sehingga tempat suci itu menjadi sepi. Kutuk tak lagi berarti, hak istimewa tidak berlaku semua itu karena perbuatan orang-orang angkara murka.

Niti Sastra Bab IV sloka 11.

*“Wwang mahyin ri kawehaning dana darindra krepana dumadak dhaneswara.  
Wwang duratmaka dirgha-juwita, sirang sujana dumadak alpakemreta.  
Wwang dussila susila, durnaya wiweka, kujana sujana-wibhagana.  
Sang Raja Siwiteng susena taya, sang madun-amilih ulah apariyaya”.*

Artinya:

Orang-orang yang memberi sedekah jatuh miskin, orang-orang kikir menjadi kaya raya.

Penjahat-penjahat panjang umurnya akan tetapi orang-orang baik cepat mati. Tingkah laku hina dianggap utama, kebodohan dinamakan kebijaksanaan, orang yang rendah budinya disebut mulia sungguh suatu anggapan yang aneh.

Raja menuntut kepada menteri-menterinya dan orang-orang yang mengurus segalanya dianggap salah.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut di atas bahwa jaman Kali Yuga bahwa kekayaanlah yang diutamakan, diagung-agungkan, dipuji-puji dan semua orang baik, orang-orang perwira, orang-orang pandai dan pendeta mengabdikan pada orang kaya. Ajaran inti sari Agama yang diturunkan oleh Tuhan melalui Rsi diabaikan, diputar balikan dipakai alat untuk mencapai cita-citanya sehingga orang-orang bangsawan dan keluarga raja tidak dihormati lagi. Bukan raja yang memberikan sedekah kepada rakyat, tetapi raja itu sendiri yang diberi sedekah (pejabat-pejabat pemerintah diberi uang sogok oleh saudagar-saudagar kaya. Golongan rendah

menghina atasan sampai pada raja, pimpinan-pimpinan Negara dianggap oleh mereka tidak pantas dihargai. sebaliknya raja-raja yang telah dihina menghina para pendeta, para alim ulama tidak dihargai lagi karena tidak tahu aturan-aturan Agama.

Dunia tidak menjadi Suci, semua golongan mengaku berbudi, taat kepada Agama dan jika mereka diangkat menjadi pemimpin Agama segala perbuatannya tidak lain dari menurunkan wibawa nama baik Agama. Mereka saling menyinggikan diri suka berkelahi dan merebut kedudukan sampai lupa pada diri sendiri, keluarga dan bangsa.

Walaupun tersirat dan tersurat ayat dalam Niti Sastra sloka 7- 11 seperti di sebutkan di atas namun kita sebagai manusia memiliki kelebihan dari pada makhluk hidup lainnya di dunia ini. Untuk itu manusia berhak memperbaiki dirinya dari yang tidak baik menjadi baik

Untuk jelasnya dalam Kitab Suci Sarasamuscaya Sloka 2, 3,4 dan 6 sebagai berikut:

Sarasamuscaya Sloka 2.

*“Ri sakwehning sarwa Bhutan, iking janma wwang juga wenang gumawayaken ikang subhasubha karma kunang penentesakna ring subha karma juga ikang asubha karma phalaning dadi wwang”.*

Artinya:

Di antara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah yang dapat melaksanakan perbuatan baik dan perbuatan buruk. Leburlah ke dalam perbuatan segala perbuatan yang buruk itu. Demikian gunanya(pahalanya menjadi manusia.

Sarasamuscaya sloka 3.

*“Matenyan haywa juga wwang manastapa, an tan paribhawwa, sidadi wwang tapwa kagong akena ri ambek apayapan paramadhurlabha iking si janma manusa ngaranya yadnyapi candalayoni tui”.*

Artinya :

Oleh karena itu janganlah sekali-kali bersedih hati; sekalipun hidup tidak makmur, dilahirkan menjadi manusia itu hendaklah menjadikan kamu sebesar hati sebab amat sukar untuk dilahirkan menjadi manusia, meskipun kelahiran hina sekalipun.

Sarasamuscaya sloka 4.

*“Apan ikang dadi wwang utama juga ia nimittaning mangakana, wenang ia tumulung awaknya sakeng sangsara, maka sadhanang subhakarma inagning kottamaning dadi uang ika”.*

Artinya :

Menjelma menjadi manusia itu sungguh utama; sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik demikian keuntungan menjelma menjadi manusia.

Sarasamuscaya sloka 6.

*“Paramrthanya, pengpengen ta pwa katem waniking si dadi wwang durlabha wi ya ta saksat handaning mara ring swarga ika, sanimittaning tan tiba mwah ta pwa dama lakna”.*

Artinya:

Kesimpulannya pergunakanlah dengan sebaik-baiknya kesempatan menjelma menjadi manusia ini, kesempatan yang sungguh sulit diperoleh merupakan tangga untuk pergi ke surga, segala sesuatu yang menyebabkan tidak jatuh lagi itulah hendaknya dilakukan.

Berdasarkan sloka-sloka tersebut di atas rupanya kita sebagai manusia dalam setiap detik apapun kegiatan, prosesi kita, diingatkan secara terus menerus kepada inti sari ajaran Agama dalam kehidupan sehari-hari agar menjadikan diri kita lebih baik dari sebelumnya, baik secara individu ataupun secara kelompok.

## **Simpulan**

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan ukuran keberhasilan beragama dalam kehidupan sehari-hari adalah:

1. Tidak cukup hanya membuat tempat-tempat Suci yang megah, dengan akses jalan yang mulus, tempat parkir yang luas, ke pura dengan memamerkan status sosialnya, dengan membuat Upakara yang utama setiap odalan, kalau dalam diri kita masih bercokol sifat-sifat yang bertentangan dengan ajaran Agama, tidak akan ada manfaatnya.
2. Ukuran keberhasilan beragama pada kehidupan sehari-hari bila kita mampu memaknai ajaran *Tri Kaya Parisudha*, *Tatwamasi*, *Tri Hita Karana*, *Tri Kona* dalam arti luas dan jangan beragama pada hari-hari Suci saja, marilah beragama ibarat seperti bernapas, karena napas adalah *Sanghyang Urip* dan *Sanghyang Urip* identik dengan Tuhan.
3. Jika menyadari setiap bernapas adalah Tuhan, maka setiap ia ingat pada napas ia akan ingat pada Tuhan. Setiap ingat pada Tuhan, ia akan ingat kepada kebenaran, wahyu Tuhan yang tersirat dan tersurat dalam *Kitab Suci*.
4. Para *Rsi* di masa lalu, tujuan pembangunan tempat-tempat Ibadah yang berstatus *kayangan jagat*, dibangun jauh dari pemungkiran di gunung-gunung, di dekat pantai mengandung arti diantaranya adalah, bahwa beragama yang dibutuhkan adalah untuk menguatkan mental untuk menuju ke tempat itu.
5. Tidak ada gunanya melakukan kegiatan berbagai keagamaan kalau tidak dapat menguatkan mental secara batin. Ibarat mobil diisi bensin, oli atau diservis bukan untuk mobil itu sendiri melainkan agar enak dan nyaman dipakai oleh si pengendara, demikian juga kita *sembahyang* ke tempat Suci bukan untuk Tuhan itu sendiri melainkan untuk diri kita sendiri agar dapat menguatkan mental, moral, dan ketetapan hati dalam kehidupan sehari-hari
6. Beragama bukanlah semata-mata diukur dalam aktivitas *di pura* atau saat-saat hari besar keagamaan, melainkan sejauh mana nilai-nilai yang didapat saat melakukan

kegiatan keagamaan tersebut sehingga mampu memberikan pencerahan pada penampilan, ketika berbuat dalam kehidupan sehari-hari, tanpa kecuali apapun profesi yang dijalannya. Nilai tambah yang dimaksud adalah mampu melakukan hak dan kewajibannya tanpa bertentangan dengan ajaran Agama dalam setiap gerak langkah kita.

Beragama dalam kehidupan sehari-hari harus dapat mencari sari pati ajaran Agama itu, untuk diaktualisasikan dalam setiap kegiatan ataupun dapat meningkatkan kualitas moral, menguatkan mental dan menerangi kehidupan. Ibarat seperti menyetrum acu, selesai disetrum acu itu, seharusnya bisa menerangi dengan lebih terang lagi. kalau tidak ukuran keberhasilan Agama dalam kehidupan sehari-hari hanya baru sebatas di tempat Suci saja dan hari-hari besar keagamaan.

#### **Daftar Pustaka**

- Cudmani. 1989. *Pengantar Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi
- Ngurah, I Gusti Made etel. 1998. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramitha
- Pemda TK I Bali, Tri Sandya dan Kramaning Sembah. *Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama*
- Pudja, Gede. 2005. *Bagawadgita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita
- 2003. *ManawaDharmasastra*. Jakarta: CV NitraKendcana Buana
- S. Pendit, Nyoman, 1993. *Aspek-aspek Agama Hindu Seputar Weda dan Kebajikan*. Jakarta: Manikgeni
- Salam, Burhanudin, 1997. *Etika Sosial asas moral dalam kehidupan manusia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta